

**TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
|AL-QURAN DAN HADIS
(Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)**

Muhammad Zaim

STIT Darul Ulum Kotabaru
Email: miazart.mz@gmail.com

Abstract

From the amount of Islamic attention to education, of course Islam has its own goals and reasons for this problem. Therefore, this paper will explain the purpose of Islam to get its people to pay attention to education. Where in describing it takes from the verses about the purpose of education, then explained by not taking from just one book of interpretation, but connecting from several books of interpretation. And also collect some hadith related to the purpose of education as further understanding of the objectives of education in Islam. In his analysis do not forget the views of Muslim scholars to be a comparison and enhancer of the study of Islamic education objectives. Likewise, various views of modern western education figures also make a comparison in the study of the educational objectives of the perspective of the Qu'ran and Hadith.

Abstrak

Dari begitu besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan, tentu agama Islam memiliki tujuan dan alasan tersendiri terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan memaparkan tujuan agama Islam menyuruh umatnya memperhatikan pendidikan. Dimana di dalam memaparkannya mengambil dari ayat-ayat tentang tujuan pendidikan, kemudian dijelaskan dengan tidak mengambil dari satu kitab tafsir saja, tapi menghubungkan dari beberapa kitab tafsir. Dan juga mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan dengan dengan tujuan pendidikan sebagai pemahaman komperenship terhadap tujuan pendidikan dalam Islam. Dalam analisisnya tak lupa berbagai penapat cendikiawan muslim menjadi perbandingan dan penambah khazanah kajian tujuan pendidikanIslam ini. Begitu juga berbagai pandangan tokoh pendidikan modern barat juga menjadi komparasi dalm kajian tujuan pendidikan perspektif al-Quran dan Hadis.

Keywords: Purpose, Islamic Education, Thematic Exegese

A. Pendahuluan

Seperti yang dikemukakan Hasan Langgulong, bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dari sini pendidikan dapat diartikan warisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman. Kedua pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang individu, dari sini pendidikan dapat diartikan pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu, sebagai tujuan dalam memnuhi semua kemandirian dan kemampuan dalam menjalani kehidupan dan agar memenuhi semua keinginan individu tersebut.¹ Pandangan tersebut lahir dari tujuan pendidikan yang mana jika tujuan pendidikan tersebut akan berubah dan akan jauh berbeda jika dibenturkan dalam agama Islam. Di mana Islam datang secara komprehensif membentuk pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana Islam mendidik individu menjadi manusia yang beriman, berakhlak yang mulia dan beradab yang kemudian melahirkan masyarakat yang bermartabat, teori ini didasarkan pada firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”(QS. At-Taubah: 122)

Secara mendasar, agama Islam sendiri sangat menjunjung tinggi pendidikan, serta tidak membeda-bedakan pendidikan kepada laki-laki maupun pendidikan kepada wanita. Sebagaimana hadisnabi yang berbunyi.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

¹ Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), 3.

Artinya: “Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim”. (H.R Ibnu Majah)²

Di dalam Al-Qur’an juga banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya surah Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan kewajiban belajar mengajar, begitu juga pada surah Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan materi pendidikan. Dari keterangan hadis dan ayat Al-Quran tersebut dapat kita katakan bahwa didalam Islam pendidikan itu sangat penting. Dan dalam proses

Dari begitu besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan, tentu agama Islam memiliki tujuan dan alasan tersendiri terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan memaparkan tujuan agama Islam menyuruh umatnya memperhatikan pendidikan. Di mana di dalam memaparkannya mengambil dari ayat-ayat tentang tujuan pendidikan, kemudian dijelaskan dengan tidak mengambil dari satu kitab tafsir saja, tapi menghubungkan dari beberapa kitab tafsir. Dan juga mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan dengan dengan tujuan pendidikan sebagai pemahaman komperenship terhadap tujuan pendidikan dalam Islam. Dalam analisisnya tak lupa berbagai penapat cendikiawan muslim menjadi perbandingan dan penambah khazanah kajian tujuan pendidikan Islam ini. Begitu juga berbagai pandangan tokoh pendidikan modern barat juga menjadi komparasi dalm kajian tujuan pendidikan perspektif al-Quran dan Hadis.

Sebenarnya kajian ini lebih mengarah kepada kajian tafsir *maudhu’i*, yang bertema tujuan pendidikan, namun dalam kajian ini masih dipaparkan jauh dari syarat-syarat tafsir *maudhu’i*. mengingat kemampuan penulis masih ada kelemahan dalam mengexplore tujuan pendidikan Islam yang tersurat dan tersirat dalam al-Quran dan seluruh hadis.

B. Beberapa Ayat dan Hadis yang Berkaitan dengan Tujuan Pendidikan

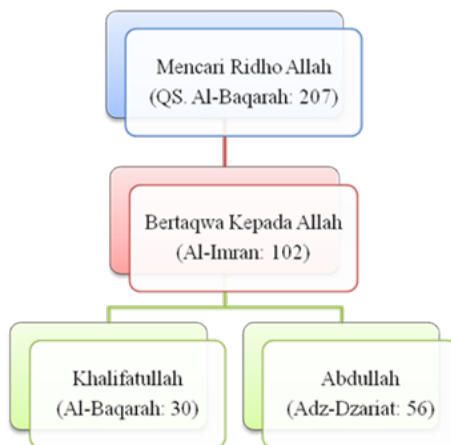
Pengumpulan ayat-ayat ini tidak berdasarkan kosa kata “tujuan pendidikan”, namun ayat-ayat yang terkumpul dibawah ini merupakan ayat yang menurut hemat penulis berbicara pada konteks tjuan pendidikan. Jika dikumpulkan ayat yang berhubungan dengan tujuan

² Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 1 (Bandung: maktabah Dakhlan, n.d.), 81.

pendidikan, baik tujuan pendidikan secara umum maupun khusus, secara jelas maupun secara tersirat, maka menurut hemat penulis semua isi Al-Quran berkaitan tujuan pendidikan, karena al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia. Sehingga ayat-ayat yang penulis kumpulkan merupakan ayat-ayat yang menurut hemat penulis merupakan ayat-ayat yang mewakili tujuan pendidikan.

Adapun ayat-ayat tujuan pendidikan tersebut adalah, 1) QS. Al-Baqarah: 207 yang berkaitan mencari ridho Allah, 2) QS. Ali Imran: 102 yang berkaitan dengan taqwa kepada Allah, 3) QS. Al-Dzariyat: 56 yang berkaitan dengan beribadah, 4) QS. Al-Baqarah: 30 berkaitan dengan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Mencari ridho Allah merupakan tujuan utama dari pendidikan, kemudian tujuan khususnya yaitu taqwa kepada Allah, dan tujuan khusus taqwa kepada Allah ini dibagi menjadi dua, yakni tujuan Khalifatullah dan tujuan Abdullah.

Skema Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran-Hadis



1. QS. Al-Baqarah: 207 Tujuan Pendidikan untuk mencari ridho Allah,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (٢٠٧)

Artinya: “dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”.

2. QS. Ali Imran: 102 Tujuan Pendidikan untuk bertaqwa kepada Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Kedaan beragama Islam.

3. QS. Al-Dzariyat: 56 Tujuan Pendidikan untuk beribadah kepada Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

4. QS. Al-Baqarah: 30 Tujuan Pendidikan sebagai khalifah dimuka bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

C. Tafsir Ayat dan Penjelasan Hadis yang Berkaitan dengan Tujuan Pendidikan

1. Tafsir QS. Al-Baqarah: 207 Tujuan Pendidikan untuk Mencari RidhaAllah.

Menurut Ibnu Abbas, Anas, Sa'id ibnul Musayyab, Abu Usman An-Nahdi, Ikrimah, dan sejumlah ulama lainnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Suhaib ibnu Sinan Ar-Rumi. Demikian itu terjadi ketika Suhaib telah masuk Islam di Mekah dan bermaksud untuk hijrah, lalu ia dihalang-halangi oleh orang-orang kafir Mekah karena membawa hartanya. Mereka mempersyaratkan ‘jika Suhaib ingin hijrah, ia harus melepaskan semua harta bendanya, maka barulah ia diperbolehkan hijrah’. Ternyata Suhaib bersikeras hijrah, dan melepas semua harta bendanya, demi melepaskan dirinya dari cengkeraman orang-orang kafir Mekah; maka ia terpaksa menyerahkan harta bendanya kepada mereka, dan ikut hijrah bersama Nabi Saw. Lalu turunlah ayat ini, dan Umar ibnul Khattab beserta sejumlah sahabat lainnya menyambut

kedatangannya di pinggiran kota Madinah, lalu mereka mengatakan kepadanya, “Alangkah beruntungnya perniagaannya.” Suhaib berkata kepada mereka, “Demikian pula kalian, aku tidak akan membiarkan Allah merugikan perniagaan kalian dan apa yang aku lakukan itu tidak ada apa-apanya.” Kemudian diberitakan kepadanya bahwa Allah telah menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Menurut suatu riwayat, Rasulullah Saw. bersabda kepada Suhaib:

“رِيحُ الْبَيْعِ صُهَيْبٌ، رِيحُ الْبَيْعِ صُهَيْبٌ”

Artinya: Suhaib telah beruntung dalam perniagaannya.

قَالَ ابْنُ مَرْدُويه: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رُسْتَةَ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الصَّبْعِيِّ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ أَبِي عُمَانَ التَّهْدِي، عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: لَمَّا أَرَدْتُ الْهَجْرَةَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ لِي قُرَيْشٌ: يَا صُهَيْبُ، قَدِمْتَ إِلَيْنَا وَلَا مَالَ لَكَ، وَتَخْرُجُ أَنْتَ وَمَالُكَ! وَاللَّهِ لَا يَكُونُ ذَلِكَ أَبَدًا. فَقُلْتُ لَهُمْ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ دَفَعْتُ إِلَيْكُمْ مَالِي تَحْتَلُونَ عَيْي؟ قَالُوا: نَعَمْ. فَدَفَعْتُ إِلَيْهِمْ مَالِي، فَخَلَوْا عَيْي، فَخَرَجْتُ حَتَّى قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ. فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «رِيحُ صُهَيْبٍ، رِيحُ صُهَيْبٍ» مَرَّتَيْنِ

Artinya: Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Rustuh, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Daud, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Sulai-man Ad-Dabbi, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Abu Usman An-Nahdi, dari Suhaib yang menceritakan: Ketika aku hendak hijrah dari Mekah kepada Nabi Saw. (di Madinah), maka orang-orang Quraisy berkata kepadaku, “Hai Suhaib, kamu datang kepada kami pada mulanya tanpa harta, sedangkan sekarang kamu hendak keluar meninggalkan kami dengan harta bendamu. Demi Allah, hal tersebut tidak boleh terjadi selamanya.” Maka kukatakan kepada mereka, “Bagaimanakah menurut kalian jika aku berikan kepada kalian semua hartaku, lalu kalian membiarkan aku pergi.? Mereka menjawab, “Ya, kami setuju.” Maka kuserahkan hartaku kepada mereka dan mereka membiarkan aku pergi. Lalu aku berangkat hingga sampai di Madinah. Ketika berila ini sampai kepada Nabi Saw., maka beliau bersabda, “Suhaib telah beruntung dalam perniagaannya, Suhaib telah beruntung dalam perniagaannya,” sebanyak dua kali.

Hammad ibnu Salamah meriwayatkan dari Ali ibnu Zaid, dari Sa'id ibnul Musayyab yang menceritakan bahwa Suhaib berangkat berhijrah untuk bergabung dengan Nabi Saw. (di Madinah), lalu ia

dikejar oleh sejumlah orang-orang Quraisy. Maka Suhaib turun dari unta kendaraannya dan mencabut anak panah yang ada pada wadah anak panahnya, lalu ia berkata, “Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mahir dalam hal memanah di antara kalian semua. Demi Allah, kalian tidak akan sampai kepadaku hingga aku melemparkan semua anak panah yang ada pada wadah panahku ini, kemudian aku memukul dengan pedangku selagi masih ada senjata di tanganku. Setelah itu barulah kalian dapat berbuat sesuka hati kalian terhadap diriku. Tetapi jika kalian suka, aku akan tunjukkan kepada kalian semua harta bendaku dan budak-budakku di Mekah buat kalian semua, tetapi kalian jangan menghalang-halangi jalanku.” Mereka menjawab, “Ya.” Ketika Suhaib datang ke Madinah, maka Nabi Saw. bersabda: Beruntunglah jual belinya. Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat berikut, yaitu firman-Nya: Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (Al-Baqarah: 207)

Menurut kebanyakan mufasssirin, ayat ini diturunkan berkenaan dengan semua mujahid yang berjuang di jalan Allah. Seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا
بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (At-Taubah: 111)

Ketika Hisyam ibnu Amir maju menerjang kedua sayap barisan musuh, sebagian orang memprotes perbuatannya itu (dan mengatakan bahwa ia menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan). Maka Umar ibnul Khattab dan Abu Hurairah serta selain keduanya membantah protes tersebut, lalu mereka membacakan ayat ini: Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (Al-Baqarah: 207)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Artinya: “Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya: “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (QS. Al-Alaq: 1)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

Artinya: dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka” (QS. Al-Baqarah: 201)

Adapun hadis yang senada dengan ayat diatas, sebagai penjelas tujuan pendidikan untuk kebaikan dunia dan akhirat yakni hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِمَا بِالْعِلْمِ (رواه الطبراني)

Artinya: “Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu” (HR. Thabrani)

Dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (Dan di antara mereka ada pula yang berdoa, “Ya Tuhan kami! Berilah kami di dunia kebaikan), artinya nikmat, (di akhirat kebaikan) yakni surga, (dan peliharalah kami dari siksa neraka.”) yakni dengan tidak memasukinya. Ini merupakan lukisan tentang keadaan orang-orang musyrik dan keadaan orang-orang beriman, yang tujuannya ialah supaya kita mencari dua macam kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana telah dijanjikan akan beroleh pahala dengan firman-Nya:

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian, maksudnya pahala (dari), artinya disebabkan (apa yang mereka usahakan), yakni amal mereka dari haji dan doa (dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya).

Menurut keterangan sebuah hadis, Allah melakukan hisab atau perhitungan bagi seluruh makhluk dalam tempo yang tidak lebih dari setengah hari waktu dunia.

Adapun Asbabun nuzul ayat ini yakni dijelaskan dalam hadis bahwa orang-orang di zaman itu apabila melakukan ibadah haji kemudian berdiri di sisi tempat melempar jumrah dengan menyebut-nyebut jasa kebaikan nenek moyang mereka pada zaman jahiliah. Peristiwa ini melatar belakangi turunnya ayat ke-200 yang pada pokoknya memberi petunjuk kepada mereka tentang apa yang harus dilakukan di tempat melempar jumrah tersebut, yaitu berdzikir lebih banyak lagi kepada Allah Swt.. (HR. Ibnu Jarir dari Mujahid)

Pada saat itu salah satu dari suku bangsa Arab apabila sampai ke tempat wukuf mereka berdoa: “Ya Allah, semoga Engkau menjadikan tahun ini tahun yang banyak turun hujan, tahun kemakmuran yang membawa kebaikan dan kemajuan”. Mereka sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut kehidupan akhirat. Sehubungan dengan itu Allah Swt. menurunkan ayat ke-200 sebagai petunjuk bagi mereka tentang bagaimana dan ucapan apakah yang harus diucapkan dalam memanjatkan doa kepada Allah Swt.. Sesudah turunnya ayat ini kaum muslimin memanjatkan doa dengan apa yang telah diajarkan oleh al-quran sebagaimana yang tersebut pada ayat ke-201, yang kemudian ditegaskan lagi oleh Allah Swt. dengan turunnya ayat ke-202. Mulai saat itulah orang-orang muslim memanjatkan doa dengan memohon kebaikan di dunia dan di akhirat, tidak hanya kebaikan di dunia dengan melupakan akhirat. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas).

Dari sini dapat kita pahami bahwa kebaikan (hasanah) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw: “Barangsiapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan di akhirat maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu.” (HR. Bukhori-muslim). Adapun tujuan dari pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri,

yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah Swt, lahir dan batin, dunia dan akhirat.

2. QS. Ali Imran: 102 Tujuan Pendidikan untuk Bertakwa kepada Allah

Takwa secara etimologis berarti waspada diri dan takut. Takwa kepada Allah secara terminologis adalah melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan Allah sebagaimana yang dilarang oleh Allah. Sementara sahabat nabi memahami arti “*haqqa tuqatih*” sebagaimana sabda nabi, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawai dari Abdullah Ibn Mas’ud: “*Ittaqullah haqqa tuqatihi*” ialah hendaknya Dia ditaati tidak dimaksiati, disyukuri tidak diingkari dan diingat tidak dilupakan”. (H.R. Al-Hakim)

Penggalan ayat “*haqqa tuqatih*” juga dapat bermakna “bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuan maksimal yang dimilikinya, ini didasarkan pada Surat At-Taghabun;

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٦)

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu. (Q.S. At-Taghabun: 16)

Yang dimaksud dengan “*Walatamutunna wa antum muslimuun*” antara lain adalah “Janganlah seseorang itu meninggal melainkan ia sebaik sangka kepada Allah”, sesuai hadis Nabi: yang artinya: “Janganlah seorang diantara kamu mati melainkan ia sebaik sangka terhadap Allah” (H.R. Muslim)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: yang artinya: “Allah berfirman: Aku berada pada prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku. Jika ia berprasangka baik maka ia adalah untuk dirinya sendiri dan jika ia berburuk sangka terhadap diri-Ku maka itu adalah untuk dirinya sendiri”.

“*Walatamutunna wa antum muslimuun*” bisa juga dipahami bahwa janganlah seseorang muslim meninggal dunia sebelum semua aspek aktifitas lahir dan bathinnya sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya.

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ

يُوقِنُونَ (٤) وَأُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Artinya : 1) Alif laam miin2) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa 3). (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki[16] yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4) dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5) mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Baqarah: 1-5)

Adapun pengertian takwa dari akar kata yang bermakna ”menghindar, menjauhi, atau menjaga diri”, M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa kalimat perintah ”*ittaqullah*” yang secara harfiah berarti ”hindarilah, jauhilah, atau jagalah dirimu dari Allah”, tentu makna ini tidak lurus dan bahkan mustahil dapat dilakukan makhluk. Sebab, bagaimana mungkin makhluk menghindarkan diri dari Allah atau menjauhiNya, sedangkan ”Dia (Allah) bersama kamu di mana pun kamu berada”. Karena itu, perlu disisipkan kata atau kalimat untuk meluruskan maknanya. Misalnya, kata siksa atau yang semakna dengannya, sehingga perintah bertakwa mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksa Allah, baik di dunia maupun akhirat.

Surat Ali-Imran ayat 102 yang menyebutkan tentang ketakwaan seseorang terhadap Allah swt. Dapat digambarkan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tentang takwa semata, tapi juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini. Dari uraian tersebut telah jelas bahwa kita sebagai manusia memerlukan pendidikan dan pengajaran, dengan tujuan agar kita tahu sebenarnya apa yang harus kiat lakukan dan apa yang tidak semestinya kita lakukan.

3. QS. Al-Dzariyat: 56 Tujuan Pendidikan untuk beribadah kepada Allah

QS. Al-Dzariyat ayat 56 dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “mengabdikan” kepada Allah Swt.. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Qur’an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini

sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah Swt. semata.

Manusia diciptakan semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Ibadah memang sangat penting dalam ajaran Islam, tetapi kata *لِيَعْبُدُونَ* disini berarti beribadat, mengabdikan atau menyembah. Sebenarnya Tuhan tidak berhajat untuk disembah atau dipuja manusia. Tuhan Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada apapun. Oleh karena itu kata *لِيَعْبُدُونَ* disini lebih tepat jika diberi arti lain daripada beribadat, mengabdikan, memuja, atau menyembah. Lebih tepat jika kata itu diberi arti tunduk dan patuh, dan kata *عَبْدٌ* memang mengandung arti tunduk dan patuh, sehingga ayat itu menjadi: “Tidak Ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk dan patuh kepada-Ku”³.

Mengenai firman Allah Ta’ala *إِلَّا لِيَعْبُدُونَ* “melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: artinya melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara suka rela maupun terpaksa. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: “Yakni, supaya mereka mengenal-Ku.” Mengenai ayat tersebut, Ar-rabi’i bin Anas mengatakan: “Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah.”⁴

Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas⁵. Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah mahdloh dan ibadah ghoiru mahdloh. Ibadah mahdloh adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdloh adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah Swt..

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, vol. 1 (Jakarta: UI-Press, 1985), 32–33.

⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), 546.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah ”untuk beribadah kepada Allah Swt..”. Melalui proses perbaikan keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting tidak hanya dalam hal pengembangan namun juga untuk membawa peserta didik pada tingkat pengabdian kepada Allah Swt..

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sangat penting, dan pendidikan juga merupakan jalan untuk beribadah kepada Allah. Melalui pendidikan yang benar dan terarah, manusia dapat memahami dan menyadari segala potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, selain itu juga sebagai jalan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Rabb-nya.

4. QS. Al-Baqarah: 30 Tujuan Pendidikan sebagai Khalifah di Muka Bumi

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa khalifah dalam surat al-Baqarah ayat 30 berarti kaum yang silih berganti menghuni dan meliputi kekuasaan dan pembangunannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-An'am ayat 165⁶. Dalam ayat ini Allah menyampaikan keputusan-Nya kepada para malaikat tentang rencana penciptaan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan di bebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya dan sebagainya. Penyampaian ini bisa jadi setelah penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk di huni manusia pertama (Adam) dengan nyaman.⁷

Menurut Muhammad Abduh ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah menciptakan bumi, mengelola dan mengaturnya, memberikan kekuatan-kekuatan rohani yang dikehendakinya yang menjadi penegak bumi, serta menjadikan semacam kekuatan bagi masing-masing yang senantiasa berada padanya, Allah pun menciptakan manusia dengan dilengkapi kekuatan yang mampu membuat mereka dapat mengelola dan menata

⁶ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 80.

⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, 141.

segala bentuk kekuatan serta menundukkannya untuk kemakmuran bumi.⁸ Untuk dapat melaksanakan tugasnya menjadi khalifah Allah, manusia diberi akal pikiran dan kalbu yang tidak diberikan kepada makhluk lain.

Dengan akal pikirannya, manusia mampu mengamati alam semesta. Menghasilkan dan mengembangkan ilmu yang benihnya telah “disemaikan“ Allah sewaktu mengajarkan nama-nama (benda) kepada manusia asal, waktu Allah menjadikan manusia (Adam) menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini dahulu. Dengan akal dan pikirannya yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia diharapkan mampu mengemban amanah sebagai khalifah Allah. Dengan mengabdikan kepada Allah dan mengemban amanah sebagai khalifah-Nya di bumi, manusia diharapkan akan dapat mencapai tujuan hidupnya memperoleh keridha’an ilahi di dunia ini, sebagai bekal mendapatkan keridha’an Allah di akhirat nanti. pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia.

Dengan memperoleh pendidikan manusia akan memiliki berbagai macam pengetahuan yang akan dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Karena hanya manusia terdidiklah yang dapat mengemban amanat dari Allah, apabila sebaliknya yaitu tanpa pendidikan, tugas kekhilafahan yang diemban manusia itu akan gagal.

D. Tujuan Pendidikan Secara Umum dan Pendapat Beberapa Ulama tentang Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani, tutujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu: (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt., dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*); (2) mengetahui ilmu Allah Swt.. Melalui pemahaman terhadap kebenaran mahluk-Nya; (3) mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kauntitas, dan kreatifitas mahluk-Nya; dan (4) mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt.. (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, vol. 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987), 73.”title”:"Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis”,”type”:"book”,”volume”:"1”,”locator”:"73”,”uris”:[“http://www.mendeley.com/documents/?uuid=17a9309b-6509-4398-b0d1-f9c20c5e08e7”]],”mendeley”:"formattedCitation”:"Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, iSejarah dan Pengantar Ilmu Hadis/i, vol. 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987

Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)
Mempersiapkan diri manusia sebagai tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS. Al-Baqarah: 247, al-Anfal: 60).
2. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*)
Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt.. semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi SAW. dengan berdasarkan pada cita-citta ideal dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. al-Baqarah: 126) inilah yang disebut dengan *tazkiyah* (purification) dan (hikmah) *wisdom*.
3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*)
Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah: (a) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. al-Takatsur: 5). (b) Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS.al-Takatsur: 7). (c) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS.al-Waqiah: 95).
4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyyah*)
Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas social. Identitas individu disini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk)

Para pakar pendidikan Islam telah merumuskan beberapa tujuan pendidikan Islam antara lain: Mohammad Athiyah Al-Abrasy mengemukakan bahwa, “*The first and highest goal of Islamic education is moral refinement and spiritual training, and all the teacher must*

be connected by the moral'.⁹ Bahwa tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik kehalusan budi pekerti (moral) serta latihan jiwa dan guru harus menghubungkan pendidikan itu dengan moral.

Secara praktis Mohammad Athiyah Al-Abrasy, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu:¹⁰ Pertama, Membentuk akhlak mulia, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan pendidikan Islam. Kedua, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya memberikan perhatian pada segi keagamaan saja atau hanya segi keduniaan saja, melainkan kedua-duanya harus berjalan secara proporsional. Ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat agama atau akhlak atau spiritual semata tetapi juga memberikan perhatian pada segi pemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktivitasnya. Keempat, menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, pendidikan Islam juga memperhatikan sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya. Kelima, mempersiapkan tenaga profesional yang terampil, pendidikan Islam tidaklah lupa mempersiapkan peserta didik untuk mencari rejeki demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang berguna demi kelangsungan hidupnya.

Ahmad Marimba berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah Swt., pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.¹¹

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi: (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah yang lain dengan tanggung jawab dalam kehidupan ini (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam

⁹ Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Education in Islam* (Cairo, 1963), 11.

¹⁰ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 416–17.

¹¹ Achmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 46.

semesta (4) menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.¹²

Selanjutnya menurut Hasan Langgulung, bila berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak bisa dipisahkan dengan tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat al-An'am yang artinya "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan semesta alam".¹³

Quraish Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹⁴ Sejalan dengan pendapat di atas, M. Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, melainkan penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang menghambakan dirinya. Orang yang menghambakan dirinya, segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah untuk kemenangan dirinya dengan arti seluasluasnya, itulah tujuan manusia di dunia.¹⁵

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada: pertama, membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.; kedua, membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Islam terbagi menjadi dua macam, pertama tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 36.

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 49.

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 15.

¹⁵ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 50.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 22.

orang lain.¹⁷ Secara detail tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada beberapa pokok tujuan, yaitu: 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia, 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir, 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan, 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*), 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.¹⁸

Sedangkan A. Fatih Syuhud menyatakan, bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syari'at Islam serta melaksanakan segenap aktivitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.¹⁹

Dari berbagai pendapat para pakar tentang tujuan pendidikan Islam di atas sebenarnya tidak ada pertentangan satu sama lain. Jika terlihat ada perbedaan, maka perbedaan tersebut hanyalah segi penekanannya saja. Ada yang mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara global, dan ada yang mengemukakan secara spesifik. Akan tetapi para pakar pendidikan Islam dalam konferensi pendidikan Islam pada tahun 1977 telah merumuskan tujuan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut²⁰:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah, sebagaimana firman Allah : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102)
2. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka
3. menyembah-Ku. (QS. adz-Dzariyat: 56)

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Jakarta: Trigenda Karya, 1993), 160–61.

¹⁸ Muhammad Zaim, "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1 (2) (2016): 79–97. 84.

¹⁹ A. Fatih Syuhud, "*Tantangan Pendidikan Islam di era Globalisasi*", ([http:// Sidogiri.Online](http://Sidogiri.Online), 13 November 2016)

²⁰ M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 101–3.

4. Membina dan memupuk akhlak karimah, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang artinya: Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. al-Bukhari).
5. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi munkar. Sebagiaman firman Allah: Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (QS. al-Baqarah: 30)

Menumbuhkan kesadaran ilmiah melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah diseluruh semesta alam. Sebagiaman dalam firman Allah : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imron: 190-191)

Sedangkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad sebagaimana ditulis dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* adalah²¹ :

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefor, catter for the growth of man in all aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual the community and humanity at large”.

Bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik. Baik secara individu maupaun secara kolektif, di samping memotifasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan

²¹ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 163.

pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah Swt. secara total baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

Kalau dicermati, bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah Swt.. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarga, masyarakat, negara dan umat manusia secara keseluruhan.

Setelah mengkombinasikan beberapa pandangan para para pakar pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam perspektif al-Quran dan hadis, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga hal berikut yaitu: terbentuknya manusia sempurna (insan kamil) yang memiliki wujud qur'ani, terciptanya manusia utuh yang memiliki dimensi-dimensi religius, dimensi budaya, dan dimensi ilmiah, penyadaran fungsi dan peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah serta sebagai pewaris nabi dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Dengan demikian pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.

E. Kesimpulan

Adapun ayat-ayat tujuan pendidikan tersebut adalah, 1) QS. Al-Baqarah: 201 yang berkaitan kebaikan dunia dan akhirat, 2) QS. Ali Imran: 102 yang berkaitan dengan taqwa, 3) QS. Al-Dzariyat: 56 yang berkaitan dengan beribadah, 4) QS. Al-Baqarah: 30 berkaitan dengan manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

Kebaikan (hasanah) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak

akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri.

Ketakwaan seseorang terhadap Allah swt. Dapat digambarkan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tentang takwa semata, tapi juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini. Dari uraian tersebut telah jelas bahwa kita sebagai manusia memerlukan pendidikan dan pengajaran, dengan tujuan agar kita tahu sebenarnya apa yang harus kita lakukan dan apa yang tidak semestinya kita lakukan.

Pendidikan sangat penting, dan pendidikan juga merupakan jalan untuk beribadah kepada Allah. Melalui pendidikan yang benar dan terarah, manusia dapat memahami dan menyadari segala potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, selain itu juga sebagai jalan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Rabb-nya.

Dengan memperoleh pendidikan manusia akan memiliki berbagai macam pengetahuan yang akan dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Karena hanya manusia terdidiklah yang dapat mengemban amanat dari Allah, apabila sebaliknya yaitu tanpa pendidikan, tugas kekhalifahan yang diemban manusia itu akan gagal.

Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasy, Mohammad Athiyah. *Education in Islam*. Cairo, 1963.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Bahreisy, Salim, dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn. *Sunan Ibn Majah*. Vol. 1. Bandung: maktabah Dakhlan, n.d.
- Marimba, Achmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Jakarta: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Vol. 1. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Shiddieqi, Tengku Muhammad Hasbi Ash. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Vol. 1. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Zaim, Muhammad. "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1 (2) (2016): 79–97.